

**PERUBAHAN TRADISI SRAH-SRAHAN DALAM PERNIKAHAN
DI DESA LEMBOR KEC. BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Himmatal Mufliah
NIM : 15720015
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : Desa Lembor Kec. Brondong Kab. Lamongan Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 02 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Himmatal Mufliah
NIM 15720015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada:

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaya

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nam : Himmatal Mufliah

NIM : 15720015

Prodi : Sosiologi

Judul : Perubahan Tradisi *Srah-srahan* dalam Pernikahan di Desa Lembor Kec. Brondong Kabupaten Lamongan

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2019

Pembimbing,

Dr. Musa., M.Si

NIP 19620912 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-587/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN TRADISI SRAH-SRAHAN DALAM PERNIKAHAN DI DESA LEMBOR KEC. BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIMMATUL MUFLIHAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15720015
Telah diujikan pada : Senin, 02 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Pengaji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Pengaji II

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 02 Desember 2019
SUNAN KALIJAGA
UIN Sunan Kalijaga
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Dekan



Achmad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Kesederhanaan adalah kunci kebahagian.

Menghormati orang lain adalah bagian dari
menghormati diri sendiri.

(Gus Mus)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada

Alamamaterku tercinta

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Terkhusus kepada orang tuaku yang tiada lelahnya mendoakan dan
memberikan dukungan sampai titik ini, serta keluarga besar Mbah
Ngarsimin yang selalu memotivasi saya untuk lebih giat dalam
belajar.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, nikmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir (Skripsi) ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang senantiasa menjadi panutan, baik dalam berfikir, bertuturkata dan bertindak serta syafaatnya yang selalu dinanti di akhirat kelak.

Skripsi dengan judul "*Perubahan Tradisi Srah-srahan dalam Pernikahan di Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan*". Skripsi ini diajukan sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S. Sos) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Yogyakarta.

Selama proses pencarian, pengumpulan, pengolahan sata sampai terselesaikannya kepenulisan skripsi ini tentunya peneliti memperoleh dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh sebab itu peneliti ucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Moh. Shodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Soosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.

3. Bapak Achmad ZainalArifin, M.A., Ph,D selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan kalijaga Ygyakarta beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti, terimakasih atas perhatian dan motivasinya selama ini.
5. Bapak Drs. Musa., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi Peneliti yang telah meluangkam waktunya untuk memberikan arahan serta masukan selama proses penelitian dan terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan dan nasihatnya.
6. Bapak/Ibu penguji yang telah memberikan arahan dan masukan serta kritiknya atas skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Alm. Bapak Munasan yang telah memberikan dorongan emosional peneliti untuk selalu semangat dalam kehidupan ini.
9. Mak'e Rusmi dan Bapak Turhan yang selalu mendoakan setiap saat tanpa ada rasa lelah .
10. Mbakku Nudhrotul Aini dan cacakku Didik Hasan Widodo serta keluarga besar Mbah Ngarsimin yang selalu mendukung dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Bapak Kumarji, Bapak Munawar, Bapak Darto, Bapak Kasrum, Bapak Na'im, Bapak Munandar, Bapak Masdar yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
12. Keluarga Bapak Shohibul dan Ibu Eka Ainur Rosyidah, keluarga Bapak Dziya'ul Haq dan Ibu Imro'atul Masula, keluarga Bapak Muh. Yasa' dan Ibu Noor Nazilatul Eva, keluarga Bapak Koko dan Ibu Ni'mul Qoyimah, Bapak Saiful dan Ibu Nur Laili Ana Ahwali, keluarga Ibu Agustin Kumalasari dan Ibu Mulastik beserta orang tuanya yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
13. Elok Ashofah, Nita Wahyuni, Rohmah dan Abdul Rosyid selaku teman terdekatku yang telah meluangkan waktu untuk menemani dan berdiskusi dengan peneliti dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
14. Teman-teman Sosiologi 2015 yang sedang berjuang dan berdiskusi bersama-sama.
15. Nihayah Putri Dayana, Ainul Fahruri, Nurul Aini Maslihah, Muh. Ardik Setiawan, Nur Kholifatul Iazzah, Zakiyatul Sariroh, Muh. Mufarrih Al-Barok, Arya Zulfa, dan semua keluarga besar @.POKER.YO (Alumni Pondok Pesantren Kranji di Yogyakarta) yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
16. Teman-teman KKN UIN (Rona Farij Falahi, Dede Dikdik, Chandeny Invia, Qonitati Az-zahrah, Nadhiroh, Dea Amelia, Devista, Fajar Tri Laksono, Dzikril Firmansyah) dan KKN UPN Veteran Yogyakarta (Faisal Abdul Aziz, Santika, Ilmam Akbar, Oktavia, Rifka, Diva, Dhea,

Ramadhan, Topek, Katon) yang berada di Dusun Mangli Hargomulyo Gunungkidul yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

17. Keluarga Kos Hijau (Khofifatun Nasyitoh, Sri Raehanti, Fahimatul Azizah, Ameng) yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
18. Keluarga Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
19. Keluarga ISMALA (Ikatan Siswa Mahasiswa Lamongan) yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
20. Kepada teman-teman semua yang ikut serta membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu-satu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan yang mungkin tidak berkenan dihati para pembaca, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua baik pembaca, penyusun, juga instansi-instansi yang bersangkutan.

SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 02 Desember 2019
Penyusun,

Himmatal Mufliah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II PROFIL MASYARAKAT DESA LEMBOR	25
A. Sejarah Desa Lembor Kec. Brondong Lamongan	25
B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.....	34
C. Keadaan Ekonomi Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan	37
BAB III TRADISI <i>SRAH-SRAHAN</i> DALAM PERNIKAHAN.....	39
A. Sejarah Tradisi <i>Srah-srahan</i> Di Desa Lembor	39
B. Perubahan Tradisi <i>Srah-srahan</i> dari Generasi ke Generasi	42

C. Peran Perempuan dalam <i>Srah-srahan</i>	62
BAB IV NEGOSIASI PEREMPUAN DALAM <i>SRAH-SRAHAN</i>	65
A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Negosiasi <i>srah-srahan</i>	68
B. Dinamika Negosiasi Tradisi <i>Srah-srahan</i> Pernikahan	76
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Rekomendasi (Saran).....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
BIODATA DIRI.....	97



ABSTRAK

Masyarakat Jawa dalam melakukan pernikahan banyak melewati tahapan pernikahan. Salah satunya, tahapan *srah-srahan*, *srah-srahan* sendiri merupakan penyerahan seperangkat kebutuhan atau perlengkapan sebagai tanda pengikat untuk calon mempelai laki-laki. Di setiap daerah memiliki tradisi berbeda, misalnya di Wilayah Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Melakukan tradisi memberikan *srah-srahan* dalam pernikahan dengan caranya sendiri yaitu tahapan ini bisa dilakukan oleh pihak perempuan sesuai dengan ajaran (sosialisasinya) saat masih kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan tradisi *srah-srahan* dalam prosesi pernikahan yang ada di Desa Lembor Brondong Lamongan.

Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini yakni teori habitus dari Felix Pierre Bourdieu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif etnografis yang menjelaskan tentang perubahan tradisi *srah-srahan* dalam pernikahan. Penelitian ini dilakukan di Desa Lembor Brondong Lamongan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan mereduksi data primer maupun data sekunder, kemudian penyajian datanya didapat dari hasil penelitian dan dinarasikan serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kecil yang terjadi dalam tradisi *srah-srahan* prosesi pernikahan di Desa Lembor yakni banyaknya perubahan barang *srah-srahan* yang dibawa. Barang yang dibawa semakin beragam, tetapi tidak menghilangkan maksud atau makna di dalamnya. Dahulu dilakukan oleh perempuan dan sekarang oleh keduanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *srah-srahan* di Desa Lembor yakni tingkat pendidikan, pengaruh dari budaya atau tradisi daerah lain (asing), dan pertumbuhan ekonomi.

Keyword: *Srah-srahan*, *Perubahan*, *Masyarakat Desa Lembor*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman yang mempunyai adat istiadat, budaya, dan tata nilai berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu contohnya adalah tradisi pernikahan. Seperti halnya terdapat berbagai macam adat dalam upacara pernikahan. Adat istiadat dalam pernikahan tersebut, berisi tahapan dan tata cara yang harus dilalui oleh pasangan pengantin ataupun pihak yang terkait di dalamnya (keluarga kedua belah pihak).

Menurut agama Islam pernikahan adalah Sunnah Nabi Muhammad SAW, di mana bagi setiap umatnya dianjurkan untuk mengikutinya. Pernikahan dalam Islam sangatlah dianjurkan, agar dorongan terhadap keinginan biologis dapat disalurkan secara halal, dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina. Anjuran untuk menikah telah diatur dalam sumber ajaran Islam yaitu al-qur'an dan hadits.¹

Secara sosiologis pernikahan adalah fenomena penyatuan dua kelompok keluarga besar. Pernikahan menjadi salah satu sarana terbentuknya satu keluarga besar yang asalnya terdiri dari dua keluarga (keluarga suami atau laki-laki dan keluarga istri atau perempuan) yang tidak saling mengenal, dan kemudian menjadi

¹Miftah Saidah, "Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Timoni Kabupaten Luwu Timur", Skripsi Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2017.

satu kesatuan keluarga yang utuh.² Adat dan upacara pernikahan pada dasarnya akan tetap ada dalam masyarakat berbudaya, walaupun dalam batas ruang dan waktu akan senantiasa mengalami perubahan.³ Setiap masyarakat pasti akan selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada masa sekarang dengan keadaan pada masa lalu.⁴ Seperti halnya tradisi pernikahan di Kabupaten Lamongan yang juga memiliki keberagaman dalam pelaksanaannya. Pada masyarakat Kabupaten Lamongan terdapat suatu ritual atau tradisi yang dilakukan pada saat pernikahan yaitu dalam tahap menuju atau proses pernikahan, umumnya pernikahan diawali dengan lamaran dan penyerahan *srah-srahan* berupa barang serta beberapa jenis makanan.

Srah-srahan sendiri yakni menyerahkan seperangkat perlengkapan sebagai aspek simbolik untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajatan berakhir. Untuk itu barang atau hantaran yang diberikan mempunyai simbol-simbol tersendiri yang mempunyai arti khusus. *Srah-srahan* di Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *srah-srahan* diberikan saat lamaran yang berupa beberapa makanan dan yang kedua setelah akad nikah yakni berupa makanan dengan jumlah banyak dan beberapa barang juga.

²Khoiruddin Nasution, “Hukum Perkawinan I dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer”, (Yogyakarta: ACAdemIA + TAZZAFA, 2004), hlm 19.

³Firman Sondang, “Konstruksi Sosial Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Batak Studi Pada Masyarakat Batak Di Surabaya”, Skripsi Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, Tahun 2016.

⁴Asmidar, “Perubahan Tradisi Pernikahan Perkawinan Etnis Melayu Di Desa Bantaran Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir”, *Jom FISIP* Vol. 2 No. 1 Februari 2015.

Lazimnya lamaran dan *srah-srahan* dilakukan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan yang akan dinikahinya. Namun berbeda dengan kebudayaan atau tradisi yang ada di Kabupaten Lamongan, hal tersebut dilakukan oleh pihak perempuan. Salah satu Desa yang berada di Kabupaten Lamongan, tepatnya di Desa Lembor, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Pengalaman masa lalu yang disosialisasikan ke anak-anaknya adalah suatu pembelajaran yang akan terus dilakukan di masa yang akan datang. Sebab, tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyangnya.⁵

Persoalan ekonomi merupakan salah satu aspek yang sangat penting demi kelangsungan hidup manusia. Di mana ekonomi langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya di Desa Lembor yang sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal itu ditandai dengan banyaknya pembukaan lahan pertanian yang diberikan pemerintah secara cuma-cuma atau tanpa menyewa.⁶ Selain itu, rata-rata pemuda yang ada di Desa Lembor memilih untuk merantau ke daerah lain dan ada juga yang bekerja di pabrik-pabrik. Perkembangan perekonomian ini dapat mempengaruhi barang-barang *srah-srahan* yang diberikan kepada mempelai laki-laki ataupun perempuan.⁷

Hubungan yang terjalin diantara masyarakat merupakan sebab terjadinya perubahan dan perkembangan dalam masyarakat baik itu hubungan antar perorang ataupun kelompok sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat

⁵Wawancara dengan Bapak Sudarto, 09 Januari 2019.

⁶Wawancara dengan Bapak Kumarji, 03 Januari 2019.

⁷Wawancara dengan Bapak Kasrum Bukhori, 05 Januari 2019.

apabila orang-perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menjadikan sistem serta bentuk perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola kehidupan yang telah ada.⁸ Proses sosial tersebut sebagai salah satu pengaruh budaya luar yang secara tidak langsung memberikan dampak yang sangat besar dalam cara pandang serta kebiasaan masyarakat. Salah satu budaya luar yang masuk di dalam suatu kelompok masyarakat yang sudah mempunyai identitas sendiri yaitu budaya dalam tahapan pernikahan.⁹ Dengan kata lain, proses interaksi sosial tersebut sebagai pengaruh timbal-balik dalam segi kehidupan bersama. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun itu jarang disadari oleh manusia sendiri. Hal tersebut secara singkat dapat dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan atribut manusia, namun tidak mungkin seseorang mengetahui dan meyakini seluruh unsur-unsur daripada kebudayaan itu sendiri.¹⁰

Perubahan juga terjadi disebabkan oleh adanya dinamika masyarakat. Tata kehidupan masyarakat yang selalu berkembang secara dinamis dapat berubah seiring waktu, turut pula menentukan arah perkembangan tradisi kebudayaan.¹¹ Perubahan pada masyarakat bergerak meninggalkan faktor yang diubahnya. Faktor tersebut mungkin berubah atau bergerak pada suatu bentuk yang baru atau mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di sebelumnya

⁸Soerjono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm 54.

⁹Nur Laili Firliyani, “*Counter Hegemony Terhadap Tradisi Peminangan Di Pedesaan Studi Kasus Di Desa Sukobendu Kec.Mantup Kab. Lamongan*”, Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya.

¹⁰Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm 166

¹¹Risa Nopianti, “Dari Ronggeng Gunung Ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai Dan Fungsi”, *Jurnal Patanjala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, Vol. 6 No. 1, Maret 2014.

(waktu lampau atau waktu dulu). Hal inilah yang terjadi pada budaya atau tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Lembor Brondong Lamongan.

Perubahan tradisi *srah-srahan* dalam pernikahan yang ada di Desa Lembor merupakan sebuah perubahan kecil yang telah terjadi. Perubahan tersebut didapatkan dengan adanya kesadaran dari individu itu sendiri, kesadaran itu dimiliki ketika seseorang mempunyai pikiran yang terbuka terhadap hal baru dan itu bisa diterima asalkan tidak menghilangkan maksud atau makna yang terkandung. Adapun perubahannya yakni lebih bervariatifnya barang *srah-srahan* yang dibawa. Secara tidak langsung *srah-srahan* menjadi salah satu hal yang penting (harus ada) saat melakukan pernikahan. Hal itu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya (jikalau pihak laki-laki yang membawanya), sedangkan jika pihak perempuan yang membawa *srah-srahan* (jikalau mampu), itu dimaksudkan sebagai suatu tanda untuk membantu sang suami dalam meringankan bebaninya. Adapun barang yang menjadi suatu keharusan yakni bantal dan *klosos* (tikar yang terbuat dari daun kelapa) yang dimaksudkan sebagai alat atau alas tidur di rumah mempelai perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perubahan tradisi *srah-srahan* dalam prosesi upacara pernikahan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini:

Ingin mengetahui perubahan tradisi *srah-srahan* dalam prosesi upacara pernikahan di Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis : manfaat teoritis dari penelitian ini yakni untuk memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan khususnya sosiologi budaya dan perubahan sosial.
2. Manfaat praktis : manfaat praktis dari penelitian ini yakni untuk membagikan pengetahuan bagi masyarakat dan mahasiswa lain dalam menambah pengetahuan mengenai budaya daerah.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini membahas tentang perkembangan tradisi *srah-srahan* dalam proses pernikahan di Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Banyak penelitian yang telah meninjau dari segi simbol ataupun makna *srah-srahan* dalam prosesi pernikahan. Sedangkan yang membahas tentang perkembangan tradisi dalam proses *srah-srahan* baik pra ataupun pasca pernikahan belum ada. Berbagai literatur yang ditemukan berkaitan dengan topik yang sesuai dengan penelitian yang peneliti bahas antara lain:

Pertama, Artikel oleh Fitriana Sepita Sari, Maihasni, dan Erningsih (2015) tentang *Perubahan Jenis Hantaran Dalam Tradisi Menyalang Mamak Setelah Acara Pernikahan (Studi Kasus Kampung Tanjung Batang Kapas Nagari Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan)*.

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan jenis hantaran dalam tradisi menyalang mamak yaitu (1) kecenderungan meniru hantaran masyarakat lain (2) adanya interaksi masyarakat kampung tanjung batang kapas dengan masyarakat lain (3) adanya keluarga yang kurang mampu (4) memudarnya tradisi yang telah lama ada. Selain perubahan tradisi adapula dampak perubahannya yakni (1) berkurangnya biaya yang dibutuhkan untuk menyalang mamak (2) hilangnya kebersamaan (3) tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuat kue.¹²

Kedua, Jurnal oleh Yusuf Aziz Azhari (2018) tentang Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). Diterbitkan Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Penelitian ini berfokus pada perubahan dan faktor perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan perkawinan Suku Jawa. Jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya beberapa tahapan pernikahan yang mengalami perubahan seperti tahap persiapan sebelum menikah, tahap pelaksanaan dulunya dilakukan secara detail sedangkan sekarang hanya

¹²Fitriana Sepita Sari, Maihasni, dan Erningsih, “Perubahan Jenis Hantaran Dalam Tradisi Menyalang Mamak Setelah Acara Pernikahan (Studi Kasus Kampung Tanjung Batang Kapas Nagari Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan)”, Artikel Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumbar Tahun 2015.

tahapan yang yang dianggap penting saja. Faktor penyebabnya yaitu perkembangan zaman, faktor ekonomi, faktor keturunan berkaitan dengan suku dan faktor lingkungan tempat tinggal.¹³

Ketiga, Jurnal oleh Asmidar (2015), tentang *Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu Di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir*. Diterbitkan JOM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan teknik *proporsional random sampling*, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan tradisi pernikahan yang semakin ringkas dari zaman dulu. Adapun faktor penyebab perubahan tersebut yakni kemajuan faktor sistem pendidikan formal, perspektif pencarian materialis atau harus banyak uang, perspektif idealisme dan faktor budaya masyarakat lainnya yang mengikuti arus modernitas.¹⁴

Keempat, Jurnal oleh Afika Fitri Permatasari dan Mahendra Wijaya (2017), tentang *Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta*. Diterbitkan oleh Jurnal Analisa Sosiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam implementasi dari sebuah resepsi pernikahan yang tradisional di masyarakat Jawa. Keputusan orang tua dalam acara pernikahan adalah sebuah bentuk dari respon orang tua terhadap pengaruh sekitar.

¹³Yusuf Aziz Azhari, “Perubahan Tradisi Jawa Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kec. Bagan Sinembah Raya Kab. Rokan Hilir”, *JOM FISIP*, Vol.5 No. 1 April 2018.

¹⁴Asmidar, “Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu Di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir”, *JOM FISIP* Vol 2 No. 1 Februari 2015.

Penyesuaian dalam mengorganisasi resepsi terkait dengan beberapa faktor termasuk perubahan dari *mindset* orang tua, perubahan lingkungan dan lainnya. Perubahan dari rangkaian prosesi dalam upacara pernikahan adalah bukti bahwa masyarakat Jawa selalu berubah dari waktu ke waktu.¹⁵

Kelima, Jurnal Tata Rias oleh Indi Rahma Winona dan Mutimmatul Faidah (2013), tentang *Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan*. Diterbitkan *e-journal* edisi yudisium. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata upacara perkawinan bekasri Lamongan terdiri dari tata upacara perkawinan pranikah, tata upacara perkawinan menjelang pernikahan dan tata upacara pasca menikah. Hantaran diberikan pada 3 tahapan yaitu tahapan pranikah (saat lamaran), berupa alat shalat oleh calon mempelai wanita kepada mempelai laki-laki yang bermakna supaya calon mempelai laki-laki rajin beribadah, sedangkan makanan yang rekat bermakna agar merekatkan kedua belah pihak. Calon mempelai laki-laki membalsas lamaran dengan hantaran berupa Bapakaian “*sak pengadek*” yang merupakan simbolis keikhlasan lahir batin untuk memberi calon istri. Pada tahap menjelang pernikahan (saat ijab kabul) yaitu prosesi *srah-srahan*, berupa bahan makanan. Sedangkan pada tahap pasca menikah diberikan pada saat temu manten yaitu tikar dan bantal.¹⁶

¹⁵Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya, “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta”, *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 6 No. 1 April 2017, hlm 65-81

¹⁶Indi Rahma Winona dan Mutimmatul Faidah, “Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan”, *Jurnal Tata Rias* Vol. 02 No. 02 Tahun 2013, Edisi Yudisium Periode Mei, hlm 57-70

Keenam, skripsi oleh Rusmayanti (2013), tentang *Pengalaman Pernikahan Dini pada Anak Perempuan di Desa Karangtengah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*. Diterbitkan oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, dengan metode pengumpulan data observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik pernikahan dini tidak sepenuhnya merugikan. Pernikahan dini cenderung dianggap oleh anak perempuan sebagai lompatan kehidupan yang lebih baik. Pernikahan dini identik dengan ketidaksiapan baik mental ataupun ekonomi sehingga kerap menghambat kehidupan rumah tangga. Apabila hal tersebut terjadi akan menyebabkan penyesalah dari pernikahan dini tersebut bahkan terjadinya perceraian. Jadi, dapat dikatakan bahwa pernikahan dini adalah pisau dua mata, menguntungkan bila tahu penggunaannya dan senantiasa dijaga ketajamannya, namun dapat merugikan bila tidak tepat dalam menyikapi dan menggunakannya.¹⁷

Penelitian ini dilakukan guna melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini membahas tentang perkembangan tradisi *srah-srahan* dalam prosesi pernikahan masyarakat yang ada di Desa Lembor Brondong Lamongan, dengan menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu membahas tentang tahapan-tahapan pernikahan.

¹⁷Rusmayanti, “Pengalaman Pernikahan Dini pada Anak Perempuan di Desa Karangtengah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta”, *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Tahun 2013.

E. Landasan Teori

Toeri yang peneliti gunakan dalam penelitian atau analisi ini adalah teori Habitus dari Pierre Felix Bourdieu. Menurut Bourdieu, hubungan struktur dan agensi akan menghasilkan praktik. Praktik tersebut ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kehendak bebas.¹⁸ Habitus kadang kala digambarkan sebagai logika permainan (*feel for the game*), sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan. Ia lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi.¹⁹

Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang individu (*process of inculcation*), yang dimulai sejak masa kanak-kanak, kemudian menjadi semacam pengindraan kedua (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Menurut definisi Bourdieu di atas, disposisi-disposisi yang dipresentasikan oleh habitus bersifat:²⁰

1. Bertahan lama, dalam artian bertahan di sepanjang rantang waktu yang tertentu dari kehidupan seorang agen
2. Bisa dialihpindahkan, dalam artian melahirkan praktik-praktik diberbagai arena aktivitas yang beragam

¹⁸George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, “Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”, Terj Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hlm 578.

¹⁹Pierre Bourdieu, “Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya”, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm xvi.

²⁰Ibid, hlm xvi-xvii.

3. Struktur yang distrukturkan, dalam artian mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya
4. Struktur yang menstrukturkan, artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Habitus²¹ adalah struktur mental atau sistem kognitif seseorang, yang dengannya seseorang tersebut berhubungan dengan dunia sosialnya.²² Seseorang dibekali dengan serangkaian skema yang diinternalisasi oleh mereka guna untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, memersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.²³ Habitus bisa dikatakan sebagai ketidaksadaran kultur dan itu diluar pengendalian manusia, hal ini disebabkan oleh pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah. Habitus merupakan struktur sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan (subjektivisme dan objektivisme). Sehingga nilai sosial yang sudah ada sejak lama dapat menghasilkan cara berfikir dan cara bertindak yang berulang-ulang oleh individu secara kolektif. Dalam kasus ini, yang dinyatakan habitus adalah tradisi *srah-srahan* pernikahan. Sama halnya ungkapan yang Pierre Bourdieu kemukakan, bahwa habitus diperoleh melalui proses sosialisasi dari pengasuhan,

²¹Menurut Bourdieu habitus sebagai gagasan atau konsep sosiologi dan filsafat atas perilaku manusia. Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berangsurnya lama, sehingga mengendap menjadi cara berfikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. (<https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>)

²²Bagong Suyanto, “Filsafat Sosial”, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm 241.

²³George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Opo.Cit*, hlm 581.

pembelajaran dan pendidikan. Pihak laki-laki (agen) telah tersosialisasi dengan praktik *srah-srahan* pernikahan baik yang dilakukan oleh keluarga ataupun tetangganya. Sehingga keadaan itu terbawa dalam pola pikir yang tertanam sebagai prinsip dan kemudian menjadi praktik.

Pierre Bourdieu berpendapat bahwa habitus dengan *field* (arena atau ranah) tidak bisa dipisahkan atau memiliki hubungan yang erat. Sebab praktik-praktik atau tindakan agen adalah habitus yang terbentuk dari *field* (arena atau ranah). *Field* (arena atau ranah) diartikan sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial dan berlangsungnya strategi.²⁴ Ranah juga merupakan hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.²⁵ Dalam menghadapi arena, agensi harus mengetahui aturan-aturan yang ada di dalamnya. Pada fenomena tradisi *srah-srahan* pernikahan ini, yang dinyatakan sebagai arena adalah lingkungan, (sebagai strategi untuk dapat menyiapkan dan membimbing aktor menghuni posisi tertentu), instansi keluarga.

Habitus secara erat dikaitkan dengan modal. Menurut Bourdieu, modal memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Ditambahkan pula oleh Bourdieu, tiga jenis modal (ritzer 2009)

- a. Modal ekonomi: pihak keluarga perempuan yang melakukan atau memberikan *srah-srahan* pernikahan rata-rata berasal dari kalangan keluarga yang memiliki ekonomi yang cukup secara materialnya. Jika dari

²⁴Siti Ma'rifah dan Muhammad Mustaqim, "Pesantren Sebagai Peradaban Islam Indonesia", *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No. 2 Agustus 2015, hlm 358.

²⁵Bagong Suyanto, "Filsafat Sosial", (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm 247.

kalangan keluarga biasa individu tersebut memberikan *srah-srahan* semampunya dan bisa jadi hal tersebut sangat diusahan oleh pihak perempuan.

- b. Modal budaya: modal budaya berupa pendidikan atau pengetahuan dan pola pikir yang dimiliki oleh kedua belah pihak, baik laki-laki ataupun perempuan mengenai dunia sosial. Keluarga pihak perempuan sudah didoktrin atau dicekoki dengan kebiasaan memberikan *srah-srahan* kepada pihak laki-laki, di mana hal tersebut sudah dilakukan oleh keluarga, tetangga ataupun teman. Dengan melihat kehidupan dan pengalaman tersebut, maka terbentuklah pengetahuan dan pola pikir tentang memberikan *srah-srahan* terhadap mempelai laki-laki.
- c. Modal sosial: hubungan sosial yang bernilai diantara individu atau personal. Modal sosial ini berupa interaksi seseorang (pihak perempuan) dengan teman di lingkungan tempat tinggalnya. Bisa juga melihat pengalaman dari teman, keluarga, maupun tetangganya yang telah menikah dan melakukaun tradisi *srah-srahan* serta mulai tumbuhnya kesadaran pihak peremuan untuk membantu dan melengkapi kebutuhan calon rumah tangganya, maka selanjutnya mempengaruhi pola pikir dan tindakan perempuan untuk memberikan *srah-srahan*.

Konsep-konsep Bourdieu di atas dapat dirumuskan sebagai berikut
(Habitus x Modal) + Arena/Ranah = Praktik. Praktik memberikan *srah-srahaan* terhadap pihak laki-laku sudah begini dari kehidupan masyarakat Desa Lembor. Habitus *srah-srahan* pernikahan muncul sebagai hasil dari refleksi individu dan

struktur sosialnya. Habitus tersebut tidak dapat lepas dari modal yang dimiliki oleh pihak perempuan, yakni adanya kemampuan finansial atau materi, faktor perkembangan zaman (modernitas), pendidikan dan kondisi kultural. Modal yang demikian menjadikan pihak perempuan mampu memberikan *srah-srahan* yang dapat meringankan beban seorang mempelai laki-laki, serta dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan yang diperlukan dalam keluarganya kelak.

Masyarakat yang relatif stabil diasumsikan dengan adanya aturan-aturan yang sama menjiwai semua orang. Menurut Garfinkel, maka hal itu menyebabkan terjadinya pendapat bahwa manusia seolah-olah terbiasa, karena mereka dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk memutuskan bagaimana harus berprilaku dalam situasi tertentu. Garfinkel beranggapan bahwa dalam menghadapi berbagai situasi, seseorang akan berfikir dan mengambil keputusan untuk beraksi sesuai dengan situasi yang dihadapinya.²⁶ Seperti halnya dalam tradisi pernikahan di Lamongan, mempelai laki-laki mulai membawa berbagai jenis *srah-srahan* yang itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat ketika melakukan tradisi pernikahan atau para mempelai mengikuti perubahan yang baru-baru ini dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Perubahan sosial mempunyai aspek yang sama, yaitu berkaitan dengan penerimaan dan cara-cara baru atau suatu perbaikan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik karena perubahan di bidang lain akan segera

²⁶Soerjono Soekanto, "Teori Sosiologi tentang Pribadi Dalam Masyarakat", (Jakarta: Ghilia Indonesia, 1982), hlm 176

mengikutinya. Ini disebabkan karena struktur lembaga kemasyarakatan sifatnya salin menjalin satu sama lain.

Perubahan sosial berlangsung melalui diferensiasi dalam sistem kepribadian, budaya, dan sistem sosial sehingga perubahan sosial bukan produk konformitas dan harmoni, melainkan akibat dari munculnya ketegangan individual dan institusional.²⁷ Tradisi *Srah-srahan* dalam prosesi pernikahan di Desa Lembor pada perkembangannya mengalami beberapa penambahan simbol di dalamnya. Hal ini dipengaruhi dengan adanya alam dan lingkungan yang mengalami perubahan secara lambat maupun cepat ke arah kemajuan. Selain itu, pola pikir masyarakat yang semakin berkembang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan baik untuk data penelitian maupun analisis data penelitian. Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif etnografis. Untuk lebih jelasnya metode yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografis. Tujuan metode etnografi adalah menghasilkan yang dalam .Peneliti menggunakan metode etnografi yang banyak dipraktikkan dalam studi-studi budaya yang menekankan pada pengalaman hidup atau *lived experience*.

²⁷Rahma Sugihartati, “Perkembangan Masyarakat Informasi Dan Teori Sosial Kontemporer”, (Jakarta: Kencana 2014), hlm 12.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Lembor Brondong Lamongan sebagai salah satu sampel. Alasan peneliti memilih Desa Lembor sebagai objek penelitian karena, Lembor merupakan salah satu desa dengan latar belakang agama cukup baik, khususnya Islam. Selain agama, Desa Lembor termasuk desa yang maju dalam hal pendidikan, sehingga mempunyai masyarakat yang berpendidikan dan mempunyai pemikiran yang lebih. Masyarakat Desa Lembor juga merupakan masyarakat yang mobilitasnya cukup tinggi, terbukti dengan penduduknya yang bekerja maupun menempuh pendidikan di luar Kota hingga luar pulau.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun objek penelitian ini adalah para anggota masyarakat yang telah menikah di bawah tahun 1990-an, masyarakat yang menikah di atas tahun 2000-an sampai sekarang ini, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang dianggap mengetahui tentang sejarah pernikahan di Desa Lembor. *Informant* dan *key informant* dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memahami tentang pernikahan adat daerah dan orang-orang (keluarga) yang sudah melangsungkan pernikahan dengan menggunakan adat tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari sebuah penelitian yang bertujuan untuk dapat menentukan metode yang tepat untuk melakukan penggalian atau pencarian data penelitian. Data yang peneliti gunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan pengambilan data yang dilakukan secara langsung kepada para informan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a) **Observasi Partisipatoris (*participant observation*)**

Observasi partisipatoris adalah metode pengumpulan data dan mengamati langsung objek penelitian. Dalam tahap observasi ini, peneliti datang langsung ke Desa Lembor, melihat dan mengikuti secara langsung kehidupan sosial yang ada di sana. Peneliti mengikuti kegiatan upacara atau tahapan-tahapan dalam pernikahan yang ada di Desa Lembor. Dalam tahap observasi ini, peneliti datang langsung ke Desa Lembor Brondong Lamongan, melihat secara langsung kehidupan sosial yang ada di sana. Peneliti mengikuti beberapa kegiatan diantaranya, lamaran ke rumah laki-laki (05 Februari 2019), persiapan sebelum hari pernikahan yakni membungkus jajan dan menyiapkan bumbu-bumbu (10 Juni 2019), pemasangan tarub dan mengupas *jangan kates* (pepaya) dan nangka (21 Juni 2019), mengikuti ijab Kabul dan pemberian *srah-srahan* dari pihak laki-laki ke perempuan (23 Juni 2019). Peneliti juga mengamati barang-barang yang diberikan dan mencatat hal-hal penting yang terkait, mendokumentasikan hal penting yang ditemukan saat observasi. Data dari hasil observasi ini telah peneliti gunakan untuk menganalisis masalah dan memperkuat hasil penelitian.

b) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terbuka. Kadang juga menggunakan wawancara tertutup, sesuai dengan alurnya. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada para informan (narasumber) secara langsung. Informan (narasumber) yang peneliti wawancarai yaitu 2 tokoh masyarakat, 6 orang anggota masyarakat Desa Lembor yang menikah di bawah tahun 200-an, 6 orang anggota masyarakat Desa Lembor yang menikah di atas tahun 200-an. Adapun profil para informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Profil Informan (Narasumber)

No	Nama / Informan	Tahun Pernikahan	Status Pendidikan	Tanggal Wawancara
1	Kumarji	1970-an	S1	03 Januari dan 08 Maret 2019
2	Munawar & Amin Fattah	1970-an	S1	09 Januari dan 20 Februari 2019
3	Munandar	1980-an	S1	10 Juli 2019
4	Kasrum Bukhori	1980-an	S1	05 Januari dan 10 Maret 2019
5	Sudarto	1980-an	S1	09 Januari 2019
6	Masdar	1960-an	MTs	11 Maret 2019
7	Yatiah	1960-an	Tidak Sekolah	17 Juni 2019
8	Munisah	1970-an	Tidak Sekolah	20 Juni 2019
9	Mulastik	1990-an	MI	02 Januari 2019
10	Agustin K	2017	MA	14 Maret 2019

11	Nazilatul	2018	S1	10 Juni 2019
12	Muh. Yasa'	2018	MTs	10 Juni 2019
14	Dziyaul Haq	2017	S1	06 Januari 2019
15	Imroatul Mas'ula	2017	SMK	06 Januari 2019

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan alat tertentu, seperti kamera, *handphone*, media cetak, maupun media online, dan lain sebagainya. Peneliti menggunaknaan *handphone* sebagai alat untuk merekam suara ataupun audio, serta sebagai alat untuk mengambil foto. Selain menggunakan *handphone*, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan dari arsip Desa Lembor, jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini, dan website Desa sebagai data pendukung penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Adapun analisis data yang dilakukan untuk mempermudah dalam penyampaian hasil penelitian mengenai perubahan tradisi *srah-srahan* dalam pernikahan di masyarakat yakni:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan serta penyederhanaan dan abstraksi yang didapatkan dari catatan-catatan di

lapangan.²⁸ Dalam proses ini dilakukan proses merangkum, memilih, serta menyeleksi pada hal-hal yang penting sehingga akan didapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah peneliti dapatkan dari lapangan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari obesrvasi partisipatori yang telah peneliti lakukan dengan ikut langsung menyaksikan kegiatan tahapan pernikahan di Desa Lembor, dan wawancara langsung dengan para informan. Data sekunder dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari arsip Desa Lembor, jurnal - jurnal yang terkait dengan penelitian ini, dan website Desa. Dari data-data di atas tersebut, peneliti melakukan reduksi data yang kurang relevan dan mencari data kembali yang diperlukan.

b) Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁹ Dari hasil penelitian yang terlebih dahulu sudah direduksi data, kemudian, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks narasi. Penyajian data yang peneliti lakukan yakni dengan menyederhanakan dan menjadikannya teks narasi yang diambil dari informan para anggota masyarakat yang telah menikah di bawah tahun 1990-an, masyarakat yang menikah di atas tahun 2000-an sampai sekarang ini, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang dianggap mengetahui tentang sejarah pernikahan di Desa Lembor.

²⁸Ulber Silalahi, “Metodologi Penelitian Sosial”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 339.

²⁹*Ibid*, hlm 340.

Peneliti menyajikan data berupa kondisi masyarakat Desa Lembor, perubahan-perubahan yang telah terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan faktor pendukung tradisi *srah-srahan* yang masih dilakukan sampai sekarang ini. Data tersebut juga didukung dengan sejarah-sejarah yang dianggapnya sebagai suatu hal yang benar, serta dilengkapi dengan beberapa foto yang telah diambil.

c) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan serta perbedaan. Kesimpulan ditarik dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pernikahan yang ada di Desa Lembor merupakan sebuah perubahan kecil yang telah terjadi. Faktor-faktor pendukung yang menjadikan tradisi tersebut masih dilakukan sampai sekarang ini yaitu lingkungan sosial dan pengalaman (sejarah) di masa lalu. Permasalahan yang ada dilapangan ini berupa gunjingan dari masyarakat yang lainnya, jika tradisi tersebut tidak dilakukan pada umumnya. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut yakni tingkat pendidikan, pengaruh dari daerah lain (asing), dan pertumbuhan ekonomi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berarti susunan yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pembahasan agar tidak keluar dari apa

yang akan menjadi fokus pembahasan. Metode penyusunan Proposal skripsi ini berisi lima bab:

Bab pertama, bab ini adalah bab pendahuluan yang meruBapakan pondasi dari penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang yang memaparkan tentang *srah-srahan* pernikahan yang dilakukan oleh pihak perempuan dan faktor-faktor perubahan, ini menjadi pijakan untuk melakukan penelitian ini. Rumusan masalah, tentang perkembangan tradisi *srah-srahan* dalam prosesi pernikahan. Tujuan dan manfaat penelitian ini, ingin mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam *srah-srahan* pernikahan. Kajian pustaka (penelitian terdahulu), untuk menghindari pengulangan dan pemfokusan dalam penelitian. Landasan teori, digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis penelitian. Metodologi penelitian, memaprkan langka-langkah dan jenis penelitian yang dilakukan serta teknik pengumpulan data yang diBapakai. Sistematika pembahasan, untuk memperjelas alur penelitian dan mempermudah pembaca dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas setting lokasi penelitian tentang profil dan letak geografis Desa Lembor, keadaan sosial budaya masyarakat yang berada di Desa Lembor dan keadaan ekonomi masyarakat Desa Lembor. Bab ketiga membahas terkait *srah-srahan* pernikahan yang ada di Desa Lembor, perkembangan tradisi dari generasi ke generasi, dan peran perempuan itu sendiri dalam tradisi *srah-srahan*. Bab ini menjelaskan tentang penemuan-penemuan yang didapatkan saat berada di lapangan untuk mencari data, hal itu didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasan itu diawali dengan sejarah di Desa

Lembor, dan sejarah tradisi *srah-srahan* dalam prosesi pernikahan di Desa Lembor.

Bab keempat membahas tentang perubahan tradisi *srah-sraha* dalam pernikahan. Bab ini menjelaskan tentang negosiasi yang dilakukan dalam *srah-srahan*, faktor-faktor pendukung yang menjadikan tradisi itu dilakukan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *srah-srahan*, dan dinamika negosiasi tradisi *srah-srahan* pernikahan. Bab kelima penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi (saran). Kesimpulan berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti yang akan datang serta dapat bermanfaat bagi orang yang membaca penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi memberikan *srah-srahan* di Desa Lembor tidak bisa lepas dari konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat. Tradisi memberikan *srah-srahan* ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah (kebiasaan) khususnya dikalangan masyarakat Desa Lembor. Hal ini disebabkan karena tradisi tersebut sudah ada atau sudah dilakukan sejak zaman dahulu (nenek moyangnya). Pengalaman yang didapat di masa lalu telah menjadi pijakan yang akan dilakukan masyarakat di masa yang akan datang. Konstruksi yang dibangun masyarakat itu lantas menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi. Dikatakan sebagai tradisi karena memberikan *srah-srahan* telah memiliki nilai dan norma yang terkandung di dalamnya.

Tahun 1960-an sampai tahun 1970-an, *srah-srahan* pernikahan yang ada di Desa Lembor yang dibawa hanya sebatas beras cindel (beras yang di dalamnya dikasih uang atau hasil dari bumi). Di tahun 1980 sampai 2000-an, *srah-srahan* mulai sedikit berkembang, dengan membawa hasil bumi dan kebutuhan rumah tangganya. Perubahan drastis dalam tradisi pernikahan dimulai sejak tahun 2010-an, *srah-srahan* yang dibawa lebih banyak dan mengikuti perkembangan zamannya. Di mana *srah-srahan* yang dibawa sudah sangat bervariasi dan lebih banyak dari sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya (jikalau pihak laki-laki yang membawanya), sedangkan jika pihak perempuan yang membawa *srah-srahan*, itu dimaksudkan sebagai suatu tanda untuk membantu sang suami dalam meringankan bebaninya.

Tradisi di atas tidak semata-mata sesuatu yang tidak dapat berubah. Perubahan kecil yang terjadi di Desa Lembor dilatar belakangi beberapa faktor yang telah terjadi seperti pendidikan, pengaruh dari tradisi daerah lain, dan pertumbuhan ekonomi. *Pertama*, Tingginya pendidikan seseorang menjadikan dia akan kesadaran apa yang dilakukan, tindakan atau perilakunya akan dilakukan sesuai dengan yang seharusnya. Karena, tingginya pendidikan mengajarkan seseorang untuk keterbukaan dalam berfikir dan menerima hal-hal baru, serta beragamnya pengalaman yang didapat saat mengeyang pendidikan, sehingga jika adanya perubahan yang terjadi di daerahnya dia tidak akan menolak ataupun mempermasalahkannya. *Kedua*, pengaruh budaya atau tradisi daerah lain, perubahan terjadi dengan salah satu masyarakat yang mengetahui bahwa daerah lainnya memberikan *srah-srahan* seperti itu dan mereka mengitunya, yang penting tidak menghilangkan makna yang terkandung kedalamnya. *Ketiga*, ekonomi di Desa Lembor mengalami pertumbuhan yang sedikit pesat, yakni dengan dibukanya lahan perhutani dan pemuda-pemudi yang bekerja di luar daerah. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat mempengaruhi pembawaan *srah-srahan*. Akan tetapi, dengan perubahan pembawaan *srah-srahan* dalam pernikahan itu tidak menghilangkan makna yang dimaksudkannya.

B. Rekomendasi (Saran)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran atau rekomendasi. Rekomendasi ini ditujukan untuk kepada peneliti selanjutnya ataupun para pembaca lainnya. Adapun rekomendasi atau sarannya, bagi penelitian selanjutnya yakni:

1. Mencari narasumber yang benar-benar mengetahui makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses atau simbol yang ada di dalam upacara pernikahan, khususnya dalam tahap *srah-srahan* di Desa Lembor, dan hal yang melatarbelakangi tahapan tersebut dilakukan.
2. Posisi seorang perempuan (gender) dalam tradisi pernikahan



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Asqolani, Ibnu Hajar Al. 2010. *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhori*, diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Geertz, Clifford. 1985. *Agama Jawa: Abangan, Sntri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Cetakan Pertama. Depok: Pustaka Jaya.
- George Ritzer, Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geertz, Clifford. 1985. *Agama Jawa: Abangan, Sntri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Cetakan Pertama. Depok: Pustaka Jaya.
- George Ritzer, Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hariwijaya. 2005. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Jogjakarta: Hangar Kreator.
- Nasution, Khoiruddin. 2014. *Hukum Perkawinan I dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*. Yogyakarta: ACAdemIA+TAZZAFA.
- Poloma, Margareta M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rais, Heppy El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reality, Tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

—. 1982. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Soen'an. 1995. *Sejarah Cikal Bakal Desa (Arsip Desa): Sejarah Singkat Terjadinya Desa Lembor*. Lembor: 31 Mei 1995.

Suguhartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyanto, Bagong. 2013. *Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Wirawan, I B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zbidi, Imam Az. 2013. *Ringkasan Shahih Al Bukhori*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

Adib, Muhammad. 2012. “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu.” *Jurnal Biokultur* 01 (02).

Asmidar. 2015. “Perubahan Tradisi Pernikahan Perkawinan Etnis Melayu Di Desa Bantaran Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.” *JOM FISIP* 02 (01).

AAzhari, Yusuf Aziz. 2018. “Perubahan Tradisi Jawa Studi tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenguluan Harapan Makmur Kec. Bagan Sinembah Raya Kab. Rokan Hilir.” *JOM FISIP* 05 (01).

Desa, Dokumen. 2017. *Data Potensi Desa/Kelurahan Lembor Tahun 2017*. Lembor: 10 Desember 2017.

Firliyani, Nur Laili. 2017. “Counter Hegemony Terhadap Tradisi Peminangan Di Pedesaan Studi Kasus Di Desa Sukobendu Kec.Mantup Kab. Lamongan.” *Skripsi Departemen Sosiologi FISIP UNAIR* 1-20.

Firman, Sondang. 2016. “Konstruksi Sosial Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Batak Studi Pada Masyarakat Batak Di Surabaya.” *Skripsi Sosiologi FISIP UGM*.

Indi Rahma Winona, Mutimmatul Faidah. 2013. “Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan.” *e-journal edisi yudisium* 02 (02): 57-70.

Mustaqim, Siti Ma'rifah Muhammad. 2015. “Pesantren sebagai Peradaban Islam Indonesia.” *Jurnal Penelitian* 09 (02).

- Nopianti, Risa. 2014. "Dari Ronggeng Gunung Ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai dan fungsi." *Jurnal Patanjala* 06 (01).
- Purnomo, Sidi. 2014. "Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Structural Fungsional." *Jurnal Pembangunan Pendidikan Pondasi dan Aplikasi* 02 (01).
- Rusmayanti. 2013. "Pengalaman Pernikahan Dini Pada Anak Perempuan Di Desa Karangtengah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta." *Skripsi Sosiologi FISIPOL UGM*.
- Sari, Fitriana Sepita. 2015. "Perubahan Jenis Hantaran Dalam Tradisi Manyalang Mamak Setelah Acara Perkawinan (Studi Kasus Kampung Tanjung Batang Kapas Nagari Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan)." *Artikel Sosiologi STKIP PGRI SUMBAR*.
- Soen'an. 1995. *Sejarah Cikal Bakal Desa (Arsip Desa): Sejarah Singkat Terjadinya Desa Lembor*. Lembor: 31 Mei 1995.
- Trisnawati, Wulandari Fiki. Yogyakarta. "Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang Kec. Gamping Kab. Sleman." *Skripsi Ilmu Komunikasi FISIPOL UPN*.
- Wattimena, Reza A.A. 2012. *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*. 04. Diakses 03 2019. <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>.
- Wijaya, Fitria Afika Permatasari Mahendra. 2017. "Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta." *Jurnal Analisa Sosiologi* 06 (01): 65-81.
- Sumber Internet:**
- Anonim. 2019. *Jalan Raya Pos*. Diakses 29 Maret 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Raya_Pos.
- . 2015. *Selamat Datang Di Halaman Resmi Pemerintah Desa Lembor Brondong Lamongan*. Diakses 08 April 2019. <https://desalemborbrondong.wordpress.com/>.
- Rachmat. 2016. *Lembor, Brondong, Lamongan*. 01. Diakses 08 April 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Lembor,_Brondong,_Lamongan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Cerita Asal Usul 2

CERITA PANJI LARAS DAN PANJI LIRIS

Raden Panji Puspokusumo adalah Bupati Lamongan yang ketiga, beliau putera dari Cakraringrat dari Madura yang masih mempunya silsilah garis keturunan ke-12 dari Prabu Hayam Wuruk Raja Raden Tumenggung Pusponegoro Bupati Gresik. Bupati Gresik tersebut putera dari Raden Majapahit. Raden Panji Puspokusumo merupakan keturunan ke-14 dari Prabu Hayam Wuruk. Raden Panji Puspokusumo diambil menantu oleh Sunan Bapakubuwono ke-11 Raja Surakarta Adiningrat. Karetal Lamongan yang berada di Timur Laut atau Utara (Jawa) Kartosuro.

Raden Panji Puspokusumo dikenal dengan sebutan Dewa Kaloran (dewa yang berada di sebelah Utara). Raden Panji Puspokusumo memerintah di Lamongan sejak tahun 1640 sampai 1665. Pernikahan Raden Panji Puspokusumo dengan puteri Sunan Bapakubuwono II mendapatkan dua orang putera kembar yang sama-sama tampan, yang diberi nama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris.

Selain tampan, Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris di masyarakat dikenal dengan sifatnya yang sangat baik. Dari sanalah banyak gadis-gadis yang jatuh cinta dengan dan berusaha untuk memikat hati kedua putera Bupati Lamongan tersebut. Meskipun tingkah lakunya baik, mereka berdua mempunyai kegemaran yang jelek, yakni berjudi dengan menggunakan menyabung ayam.

Ibunya sudah sering melarang kebiasaannya yang kurang terpuji itu, tetapi keduanya tetap tidak meninggalkan kegemarannya menyabung ayam. Untuk menghindari kemarahan dari ibunya, keduanya menyabung ayam tidak lagi di wilayah Lamongan, tetapi dilakukan di luar wilayah Kabupaten Lamongan terutama di Kabupaten Wirosobo dekat Kediri (sekarang daerah Kertosono).

Bupati Wirosobo mempunya dua puteri kembar yang menginjak usia remaja dan keduanya sangatlah cantik, yang diberi nama Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi. Sebagai seorang gadis, pada waktu kedua puteri Bupati Wirosobp ini juga dipingit, sehingga tidak pernah tahu keadaan di luar rumah. Untuk dapat mengetahui keadaaan di luar rumah keduanya hanya dapat mengintip melalui celah-celah jendela kamarnya.

Pada suatu hari, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi dikejutkan oleh suara beberapa orang yang bersorak-sorak di halaman rumahnya. Karena rasa ingin tahu, kedua puteri tersebut mengintip keluar melalui celah jendela kamarnya. Ternyata yang tampak hanya orang-orang yang sedang menyabung ayam. Dianatar kerumunan orang-orang yang sedang menyabung ayam, tampak seorang pemuda yang sangat tampan yakni Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Melihat ketampanan kedua pemuda kembar tersebut Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi sangat tertarik dan bahkan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.

Malam harinya kedua gadis kembar ini tidak bisa tidur karena selalu terbayang oleh wajah dan ketampanan Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Begitupun pada malam-malam berikutnya, wajah pemuda pujaan hatinya sulit

untuk dilupakan. Mau menemui kedua pemuda tersebut tidaklah mungkin, karena kedua puteri Bupati Wirosobo ini sedang dalam pingitan. Keadaan ini mengakibatkan kedua gadis kembar ini menjadi sakit. Meskipun kedua orang tuanya telah berusaha mendatangkan dukun dan tabib untuk mengobati penyakit kedua puterinya, tetap saja Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi tidak kunjung sembuh. Akhirnya, dengan penuh kebijaksanaan ibunya bertanya kepada kedua puteri kembarnya, apa yang menjadi penyebab keduanya sakit seperti ini.

Berkat kesabaran dan ketekunan ibunya, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi mengutarakan isi hatinya bahwa sebenarnya sakit mereka disebabkan oleh cinta. Keduanya merasa jatuh cinta dengan kedua pemuda tampan yang sering menyabung ayam di halaman rumahnya (Kabupaten Wirosobo) yaitu Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Mendengar pernyataan dari kedua puterinya tersebut, Nyai Bupati Kabupaten Wirosobo sangat terkejut, dan memberitahu kedua puterinya agar keinginannya itu diurungkan saja, karena menurut adat yang berlaku sebagai perempuan hanya dapat menerima kedatangan laki-laki yang meminangnya. Namun Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi tidak dapat mengikuti nasehat dari ibunya, dan mereka mengatakan lebih baik mati daripada tidak kesampaian menjadi istri dari putera kembar Bupati Lamongan tersebut. Akhirnya, masalah ini oleh Nyai Bupati disampaikan kepada suaminya Bupati Wirosobo. Setelah melalui perundingan keluarga, demi rasa sayangnya kepada kedua puteri kembarnya, Bupati Wirosobo mengirim utusan ke Lamongan untuk menyampaikan surat lamaran.

Setelah membaca surat lamaran dari Bupati Wirosobo, raden Panji Puspokusumo memanggil kedua puteranya, menanyakan apakah mereka berdua sudah kenal dengan Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi puteri kembar dari Bupati Wirosobo. Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris mengatakan bahwa mereka belum pernah ketemu dengan puteri kembar Bupati Wirosobo meskipun sering menyabung ayam di halaman rumahnya, sebab Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi sedang dalam pingitan. Selain itu, Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris menyatakan bahwa keduanya masih senang dengan membujang atau belum ingin menikah.

Untuk tetap menjaga hubungan baik antara Kabupaten Lamongan dengan Kabupaten Wirosobo, Raden Panji Puspokusumo menyarankan kepada kedua puteranya jangan menolak lamaran kedua puteri kembar Bupati Wirosobo secara terang-terangan. Sebaiknya, ditolak secara halus dengan cara memebrikan beberapa persyaratan yang sulit untuk diwujudkan atau dilakukan. Setelah berfikir sejenak, Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris mengajukan persyaratan agar kedua puteri Bupati Wirosobo datang ke Lamongan dengan *menggendong* atau membawa sebuah genuk gentong yang terbuat dari batu berisi air penuh secara masing-masing, dan juga membawa sebuah kipas dari batu yang akan dijadikan prasasti tentang pernikahan pemuda kembar putera Bupati Lamongan dengan gadis kembar Bupati Wirosobo, dan ditaruh di alun-alun Kabupaten Lamongan. Persyaratan tersebut diberitahukan kepada utusan dari Wirosobo agar disampaikan kepada Bupati Wirosobo.

Setelah mendapatkan pemberitahuan dari utursannya, perihal hasil lamaran yang diajukan, Bupati Wirosobo memenuhi persyaratan yang diajukan dan mengirim kembali utusannya ke Kabupaten Lamongan agar kedua putera kembar dari Bupati Lamongan menjemput kedatangan Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi di seberang sungai Lamong yang merupakan perbatasan bagian selatan wilayah Kabupaten Lamongan. Sesuai dengan janjinya kepada utusan dari Kabupaten Wirosobo, maka Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris menjemput kedatangan Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi di tepi sungai Lamong, yang sekarang merupakan wilayah Desa Babadan Kecamatan Mantup.

Setelah waktu yang disepakati tiba, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang telah diberkati dengan kesaktian oleh ayahnya (Bupati Wirosobo), berangkatlah mereka berdua ke Kabupaten Lamongan sambil membawa atau *menggendong* sebuah genuk gentong yang terbuat dari batu dan beridi air penuh, serta membawa sebuah kipas dari batu, dengan disertai beberapa pengawal. Sesampainya mereka di sebelah selatan sungai Lamong, tampak di seberang sungai, yakni di sebelah utara rombongan Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris yang telah menunggu kedatangan rombongan dari Wirosobo. Pada saat itu, air sungai Lamong meluap sedikit tinggi dan belum ada sebuah jembatan untuk dapat dilewati.

Setelah menunggu beberapa saat, ternyata Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris tidak juga menyebrang menjemput kedatangan Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi, kedua pemuda itu masih tetap di atas kuda tunggangannya. Karena didorong oleh rasa cinta dan rindu untuk segera bertemu dengan pujaan

hatinya dan ingin menjadi istri dari putera kembar Bupati Lamongan tersebut, maka Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi mengalah dengan segera memulai menyeberangi sungai Lamong. Karena air sungai sedang tinggi dan semakin ke tengah semakin lebih tinggi dan agar kain yang dipakai tidak basah, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi terpaksa harus mngsingkan atau mengangkat kainnya, sehingga kedua betis gadis-gadis tersebut kelihatan.

Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris sejak tadi memperhatikan dari seberang sungai sangatlah terkejut dengan apa yang dilihatnya, bahwa kedua betis gadis-gadis cantik tersebut dipenuhi dengan tumbuh ramput layaknya betis seorang laki-laki. Di dalam hatinya Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris tidak bisa menerima Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang meskipun cantik tetapi betisnya penuh dengan ditumbuh rambut. Dengan segera, Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris memutar kudanya dan melarikan dengan sekencang-kencangnya menuju Kabupaten Lamongan. Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi tidak merasa bahwa Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris menyakiti dirinya, dan mengira bahwa kedua pemuda itu masih merasa malu dengan kedatangan kedua puteri tersebut. Kedua puteri itu berinisiatif untuk menyusul ke Pendopo Kabupaten Lamongan.

Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris sesampainya di rumah segera melapor kepada ayah ibunya apa yg telah mereka lihat ketika menjemput Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi, dan keduanya menyatakan untuk tetap tidak menerima kedua puteri itu, Bupati Lamongan menyadari bahwa dengan adanya masalah ini dapat menjadi peperangan antara Lamongan dengan Wirososbo,

dan pertumpahan darahpun tentu akan terjadi. Apalagi Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi merasa tersinggung karena harga dirinya direndahkan, dan mereka mengancam akan melaporkan kepada ayahnya sebab kedatangannya di Pendopo Lamongan tidak mendapatkan sambutan sebagai layaknya seorang tamu terhormat.

Setelah mendapatkan laporan kedua puterinya tentang penolakan dari Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris, Bupati Wirosobo segera mengerahkan pasukan untuk mengempur atau menyerang Lamongan. Bupati Wirosobo juga meminta bantuan dari kabupaten lain seperti Kabupaten Kediri dan Kabupaten Japanan. Pasukan Kabupaten Lamongan juga telah menyiapkan diri dengan dipimpin oleh panglima perang yang bernama Ki Sabilan. Pasukan Kabupaten wirosobo dan para sekutunya telah sampai di Lamongan, terjadilah pertempuran sengit. Dan dalam pertempuran tersebut Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris gugur, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi juga mati terbunuh. Panglima perang Lamongan Ki Sabilah juga gugur dalam pertempuran tersebut. Akhirnya, Bupati Lamongan Raden Panji Puspokusumo saling berhadapan dengan Bupati Wirosobo, dan berakhir dengan kematian Bupati Wirosobo yang ditusuk dengan keris Kyai Jimat oleh Bupati Lamongan (Raden Panji Puspokusumo). Prajurit Wirosobo dengan sekutunya dari Kabupaten Kediri dan Kabupaten Japanan dengan bercerai-berai kembali ke daerahnya masing-masing.

Kedua buah gentong dan kipas yang terbuat dari batu tersebut, sampai sekarang masih tersimpan di halaman Masjid Agung Kabupaten Lamongan. Sedangkan nama Panji Laras-Liris serta Andansari dan Andanwangi

diabadikan menjadi nama jalan yang lokasinya berada di halaman Masjid Agung Kabupaten Lamongan.

Cerita tentang Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi putera Bupati Wirosobo yang melamar Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris putera dari Raden Panji Puspokusumo (Bupati Lamongan) ketiga ini dianggap sebagai cerita yang mempengaruhi adanya tradisi wanita melamar laki-laki, dan juga sebagai legitimasi atau pengesahan adanya tradisi wanita laki-laki di Lamongan. Jalan ini dilakukan oleh para leluhur Lamongan agar masyarakat menganggap sah tradisi wanita melamar laki-laki, karena sesuai dengan adat kebiasaan bangsawan. Dan masyarakat menganggap bahwa bila dapat meniru gaya hidup bangsawan kerajaan akan disegani oleh anggota masyarakat yang lainnya, dimaksudkan dengan akan menaikkan harga dirinya (wanita tersebut).¹⁰⁸



¹⁰⁸ Intihaul Khiyaroh, "Relasi Gender Dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur", Thesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018, Hlm 82-87.

DOKUMENTASI (FOTO-FOTO)

Contoh gambar *Jodhang*



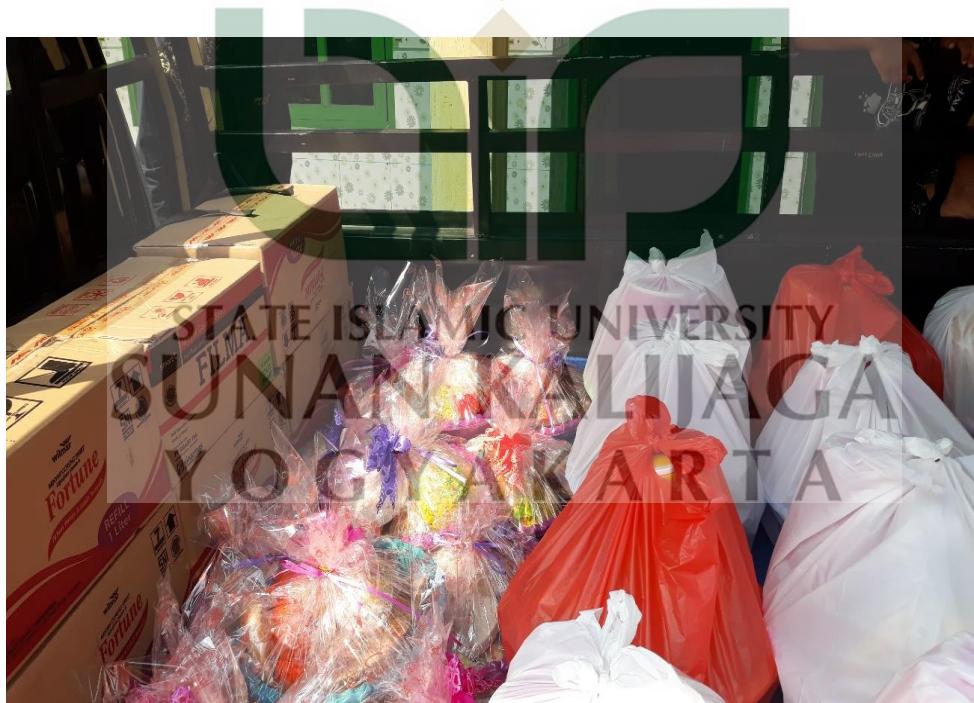
(Warjadul_surabaya, “jodang antik”,
https://www.instagram.com/p/Bmkx_D6nwix/?igshid=10abx02rvtkwy
(diakses pada tanggal 22 Juni 2019).



(Sumber: diambil oleh Himmatal Muflihah, 15 Juni 2019)



(Sumber: diambil oleh Himmatal Mufliahah, 15 Juni 2019)



(Sumber: diambil oleh Himmatal Mufliahah, 15 Juni 2019)



(Sumber: diambil oleh Himmatal Mufliahah, 15 Juni 2019)



(Sumber: diambil oleh Himmatal Mufliahah, 15 Juni 2019)



(Sumber: diambil oleh Himmatal Mufliahah, 15 Juni 2019)



(Sumber: diambil oleh Himmatal Mufliahah, 15 Juni 2019)

BIODATA DIRI

Nama : Himmatul Muflighah

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir: Lamongan, 04 Desember 1995

Alamat Asal : Lembor Brondong Lamongan

Email : himma04muflighah@gmail.com

No. Telefon : 0857-3147-4122

Nama Ayah : Alm. Munasan

Nama Ibu : Rusmi

Riwayat Pendidikan : TK Muslimat NU 05 Lembor (2000-2003)

MI Ma'arif Islamiyah Lembor (2003-2009)

MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor (2009-2012)

MA Tarbiyatut Tholabah Kranji (2012-2015)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalija Yogyakarta (2015-

Sekarang)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

